

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan faktor yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam undang-undang pun telah tercantum bahwa setiap penduduk berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan yang selama ini sering dibahas tentang pendidikan siswa normal, namun pada realitanya pendidikan tidaklah hanya untuk mereka yang mempunyai tubuh maupun psikis normal, namun ada anak berkebutuhan khusus yang bahkan mereka perlu untuk diberikan perhatian lebih dalam pendidikan. Anak-anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dengan anak-anak pada umumnya.

Menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Khusus. Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Teknis layanan pendidikan jenis Pendidikan Khusus untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa dapat diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Jadi Pendidikan Khusus hanya ada pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dengan adanya undang-undang tersebut maka anak berkebutuhan khusus mendapat kesempatan untuk bisa lebih beradaptasi dengan anak normal lainnya dalam menerima pendidikan yang layak.

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang berusaha mentransformasi sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Hambatan yang ada bisa terkait dengan masalah etnik, gender, status sosial, kemiskinan dan lain-lain. Jadi bisa diartikan bahwa pendidikan inklusi adalah pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak normal lainnya. Dengan adanya pendidikan inklusi ini diharapkan bahwa sekolah maupun layanan pendidikan lainnya dapat memberikan pelayanan yang maksimal kepada anak-anak berkebutuhan khusus dalam menempuh pendidikan tanpa membedakan mereka dengan siswa normal lainnya.

SMK N 9 Surakarta merupakan salah satu sekolah yang ada di Surakarta yang melaksanakan pendidikan inklusi. Sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi haruslah siap dalam segala hal mulai dari

kesiapan sekolah, kompetensi pendidik, kurikulum, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya agar pelaksanaan pendidikan inklusi dapat berjalan dengan maksimal. Tidak hanya sekolah yang dituntut untuk kesiapannya, siswanya pun harus memiliki kesiapan bahwa mereka akan berbaur menjadi satu antara siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus, siswa dituntut dapat menyesuaikan dan mental yang kuat dalam mengikuti pelajaran, tak terkecuali dalam belajar matematika.

Berdasarkan hasil observasi di SMK N 9 Surakarta diperoleh data ABK yang memiliki tingkat kesulitan belajar yang berbeda, terdapat 17 siswa pada tingkat yang berbeda yang mempunyai kesulitan belajar dalam matematika. Data tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Data Siswa ABK SMK N 9 Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>KELAS</b>	<b>KETUNAAN</b>
1	Dimas Intan P	XI TB A	Lambat belajar
2	Febri Dwi Rayana	XI AN	Kelainan kulit
3	Galih Saputra	XI DKV	Tunarungu
4	Alif Gusnizar	XI MMA	Gangguan motorik
5	Eko Prasteyo	XI MMC	Kelainan darah
6	Claudia Mega Kusuma	XI MMC	Gangguan otak
7	Aprilian Bima	XI SL	Tuna wicara
8	Fabrian Bagas Arisson	XI TKJ B	Tuna daksa
9	Aditya Wahyu Nugroho	XI TKJ C	Gangguan motorik
10	Muhammad Fany W	XII AN	Tunarungu
11	Indriyani	XII TB A	Lambat belajar
12	M. Almukarom Anwar H	XII TKJ B	Autis
13	Decky Wismoyo Hadi	XII TKJ B	Tunarungu
14	Prishasmoro Satrio Jati	X SL	Tunadaksa
15	Huda Ikhwan Muttakin	X TKJ B	Tunadaksa
16	Wiji Lestari	X MMC	Tunadaksa
17	Febri Candra Nur B	X AN	Kelainan mata

Sumber : SMK N 9 Surakarta

Keterangan:

TB : Tata Busana

TKJ : Teknik Komunikasi Jaringan

AN : Animasi

SL : Seni Lukis

MM : Multimedia

DKV : Desain Komunikasi Visual

Setiap guru diharapkan mampu menghadapi permasalahan-permasalahan yang menimbulkan ketidaksielarasan pembelajaran yang terjadi didalam kelas. Kesulitan-kesulitan yang terjadi diantaranya dikarenakan kurangnya komunikasi antara ABK dengan guru maupun siswa dengan siswa. Komunikasi merupakan hal yang terpenting dalam penyampaian materi kepada siswa, maka guru harus memahami kebutuhan tiap siswanya, agar pembelajaran berjalan dengan baik dan tidak ada kesenjangan antara mereka yang normal dan ABK. Kesiapan mental guru dan siswa mutlak diperlukan agar terjalin hubungan yang baik dalam pembelajaran matematika di kelas inklusi.

## **B. Perumusan Masalah**

Penelitian ini dilakukan dalam rangka melihat proses pembelajaran matematika di kelas inklusi. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dapat dirumuskan berbagai masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran di kelas inklusi?
2. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan, penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru?
3. Apa yang menjadi faktor-faktor kendala yang dialami saat proses pembelajaran matematika di kelas inklusi?

4. Bagaimana aktivitas saat pembelajaran berlangsung yang berhubungan dengan interaksi siswa normal dengan ABK dan guru?
5. Bagaimana sikap yang ditunjukkan siswa normal dan ABK?
6. Adakah perlakuan khusus untuk ABK dalam pembelajaran?

### **C. Tujuan Penelitian.**

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan pembelajaran di kelas inklusi yang di lihat dari segi :
  - a. Persiapan guru dan siswa sebelum pembelajaran.
  - b. Perencanaan, pelaksanaan, penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru.
  - c. Aktivitas siswa saat pembelajaran berlangsung yang berhubungan dengan interaksi siswa normal dengan ABK dan guru
2. Mengetahui faktor-faktor kendala yang dialami oleh siswa ABK saat pembelajaran di kelas inklusi.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kepentingan teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan pada tingkat teoritis kepada pembaca dan guru tentang

kesulitan ABK dalam belajar matematika di kelas inklusi serta mengetahui tingkat kesulitan berdasarkan jenis dan klasifikasi ABK sehingga hasil belajar lebih optimal.

## 2. Manfaat Praktis

Pada tataran praktis, studi ini memberikan sumbangan kepada sekolah dan guru matematika maupun siswa di sekolah.

### a. Untuk sekolah

Sekolah dapat memanfaatkan hasil studi ini untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik, karena dengan mengetahui kesulitan belajar ABK di kelas inklusi, pendidik dapat mengambil kebijaksanaan yang tepat khususnya dalam pembelajaran.

### b. Bagi guru

Guru matematika dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang lebih baik dalam pembelajaran matematika.